CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Sindi Melinda¹, Helmi Muzaki^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Malang

Email: helmi.muzaki.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia semakin diminati oleh penutur asing dengan berbagai latar belakang. Penutur asing tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia tetapi juga budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat sebagai upaya memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Penggunaan cerita rakyat juga dapat diintegrasikan ke dalam empat kompetensi bahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Kata kunci: Pembelajaran BIPA, Bahasa, Budaya.

Abstract

Indonesian is the official language and the unity of the Indonesian nation. Currently, Indonesian is increasingly in demand by foreign speakers with various backgrounds. Foreign speakers learn not only Indonesian but also Indonesian culture. This study aims to describe folklore as an effort to introduce the Indonesian language and culture to foreign speakers. The method used in this research is library research. The results showed that folklore could be used as teaching material to introduce the Indonesian language and culture to foreign speakers. The use of folklore can also be integrated into the four language competencies: listening, reading, speaking, and writing.

Keywords: BIPA Learning, Language, Culture.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi yang dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjembatani dan menyatukan komunikasi berbagai kelompok masyarakat Indonesia. Pada saat ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang diminati dan dituturkan oleh warga masyarakat di luar kelompok masyarakat Indonesia. Para penutur ini dikenali sebagai penutur asing. Penutur asing berminat belajar Bahasa Indonesia dengan berbagai latar belakang tujuan, misalnya untuk alasan historis, pendidikan, hingga tujuan profesional berupa pekerjaan. Fenomena tingginya minat penutur asing dalam belajar Bahasa Indonesia tentu diikuti oleh semakin dikenalnya pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau yang biasa disebut BIPA. BIPA tidak hanya sebagai sebuah pembelajaran biasa, sebab BIPA dapat ikut serta mengangkat citra keindonesiaan yang positif. BIPA dapat menjadi sebuah ajang yang signifikan dan potensial dalam mengenalkan masyarakat beserta budaya Indonesia [1].

BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukan khusus untuk warga negara asing yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia atau bahasa daerah [2]. BIPA merujuk kepada program pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek atau pembelajarnya adalah penutur asing. Oleh sebab itu, kedudukan bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA adalah sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA terdapat di Indonesia serta di berbagai negara di dunia. Pembelajaran BIPA tidak hanya menekankan kompetensi berbahasa Indonesia

Informasi Artikel:

Submitted: Juli 2023, **Accepted:** Agustus 2023, **Published:** Agustus 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

kepada para pebelajar asing, tetapi juga kebudayaan hingga kebiasaan hidup masyarakat di Indonesia. Mengajarkan bahasa dan budaya kepada penutur asing bukan sesuatu yang mudah. Para pengajar BIPA membutuhkan suatu bahan ajar atau media ajar yang mencakup keduanya, yaitu bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia. Pemilihan materi BIPA perlu sesuai dengan tujuan dan kompetensi pebelajar. Selain itu, materi yang diajarkan sudah sepatutnya terintegrasi dengan berbagai aspek dalam keterampilan baik bahasa Indonesia dan budaya masyarakat Indonesia [3]–[5]. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramirez [6], materi mengenai budaya dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing terbukti dapat digunakan untuk merencanakan materi linguistik dari bahasa target, misalnya dalam menyajikan kosa kata, tata bahasa, fungsi bahasa, dan topik dari bahasa. Salah satu bahan ajar atau media ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah cerita rakyat.

Menurut Tibhary & Muliana [7], pembelajaran merupakan upaya pemengaruh terhadap aspek emosi, aspek intelektual, dan aspek spiritual individu supaya berkeinginan untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah prosedur mengembangkan keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas pelajar yaitu dengan adanya interaksi serta sebuah pengalaman dalam belajar. Prinsip pembelajaran ini lebih berdasar pada pelajar, bukan pada pengajar. Sedangkan belajar adalah sebuah proses dalam usaha mengubah tingkah laku pelajar secara sadar. Berkaitan dengan BIPA, pembelajaran berarti sebuah upaya agar pelajar yang merupakan penutur asing menjadi dapat menguasai atau mampu berbahasa Indonesia [8].

Pembelajaran BIPA tidak hanya menekankan pada penguasaan berbahasa Indonesia, tetapi juga mengenai budaya Indonesia. Budaya merupakan cara hidup sekelompok masyarakat yang ada dan dilakukan secara turun-temurun. Berkaitan dengan bahasa, Ramirez [6] mengungkapkan bahwa budaya juga tertanam dalam bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan budaya. Budaya berupa kesenian, tarian, musik, serta berbagai perilaku non verbal merupakan sifat-sifat lain yang digunakan untuk menyampaikan dan menggambarkan budaya kelompok masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, proses mempelajari bahasa tidak mungkin dapat dipisahkan dari proses mempelajari budaya asal bahasa tersebut. Budaya juga memiliki berbagai wujud, salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan prosa lama berbentuk tradisi lisan yang merupakan suatu kebiasaan atau tradisi dalam suatu budaya subkultur atau kelompok tertentu yang berkembang dalam masyarakat tersebut, tetapi jarang diketahui orang yang mengarangnya [9]. Cerita rakyat dapat pula diartikan sebagai cerita yang berasal dari kehidupan dan permasalahan masyarakat, berkembang di komunitas masyarakat tersebut dan menjadi penanda atau ciri khusus suatu masyarakat atau bangsa dengan kultur budaya yang beragam. Keberagaman tersebut dapat berupa bermacam-macam budaya hingga latar belakang sejarah bangsa tersebut [10]. Mengacu pada berbagai definisi yang telah disebutkan, cerita rakyat dapat diartikan sebagai gambaran kebiasaan hidup sebuah kelompok masyarakat yang berkembang dalam kelompok masyarakat tersebut dan umumnya berupa cerita lisan yang tidak diketahui pasti siapa pengarangnya. Selain berisi kehidupan sosial masyarakat, cerita rakyat juga mengandung berbagai nilai dan norma kehidupan yang dianut oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

Cerita rakyat banyak digunakan dalam pembelajaran BIPA karena dianggap mampu menjembatani para pebelajar BIPA dalam pemahaman lintas budaya Indonesia dengan komprehensif [11]. Berdasarkan pendapat Alaini & Lestariningsih [12], pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dianggap lebih hidup dan menarik, sehingga mampu memberi warna dalam pembelajaran dengan kandungannya yang bersifat formatif. Selanjutnya hasil penelitian Kusmiatun [13], mengungkapkan potensi cerita rakyat sebagai bahan atau materi ajar BIPA karena cerita rakyat merepresentasikan keadaan masa lalu masyarakat Indonesia, sehingga dapat dijadikan pandangan mengenai kebudayaan Indonesia oleh para pebelajar. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat terbukti layak dan sesuai dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan atau materi ajar BIPA juga sesuai dengan peraturan pemerintah, yaitu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2017 yang menambahkan cerita rakyat sebagai salah satu kompetensi dalam

Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA, khususnya pada BIPA 4 [14]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat sebagai upaya mengenalkan bahasa Indonesia dan budaya Indonesia bagi pebelajar asing dalam pembelajaran BIPA.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Metode ini sering disebut sebagai metode studi pustaka. Pemilihan metode jenis ini karena penelitian berdasar pada kajian terhadap referensi atau literatur ilmiah terdahulu. Sumber data pada penelitian ini adalah cerita rakyat populer di Indonesia yang termuat di internet, artikel ilmiah yang bersumber dari beberapa jurnal serta buku yang memuat data, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan upaya cerita rakyat dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur studi pustaka yang dikemukakan oleh Layaliya et al., [15] yaitu mengumpulkan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan, mengolah catatan penelitian, serta menulis laporan sesuai dengan sistematika penulisan. Oleh sebab itu, prosedur penelitian ini dimulai dengan mencari dan mengumpulkan referensi atau literatur ilmiah mengenai cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA, dan pembelajaran bahasa asing. Tahap selanjutnya adalah membaca dan mencatat informasi dari sumber-sumber referensi atau literatur ilmiah yang berkaitan dengan substansi tujuan penyusunan artikel ini. Tahap akhir adalah menyusun artikel mengenai cerita rakyat Indonesia sebagai upaya pengenalan budaya dan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA, sesuai dengan sistematika yang berlaku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Hasil penelitian akan menjelaskan hasil-hasil dari penemuan penelitian yang telah dilakukan

Pada bagian membahas beberapa cerita rakyat populer yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA. Keseluruhan cerita rakyat yang disajikan berasal dari berbagai daerah dan pulau yang berbeda. Setiap cerita rakyat dianggap mewakili pulau asal cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat berjudul *Malin Kundang*, *Keong Mas*, *Danau Lipan*, *Sigarlaki*, *Limbat*, dan *Batu Menangis*. Dengan rincian sebagai berikut:

Malin Kundang

Malin Kundang adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Padang, Sumatera Barat. Cerita rakyat ini menceritakan seorang anak bernama Malin Kundang. Malin Kundang hidup bersama ibunya saja sejak kecil, dikarenakan ayahnya yang telah lama meninggal. Malin Kundang dan ibunya, yang bernama Mande Rubayah tinggal di sebuah kampung nelayan. Mande Rubayah sangat menyayangi Malin dan membesarkan Malin dengan baik. Ketika beranjak dewasa, Malin memutuskan untuk merantau meninggalkan ibu dan kampungnya. Waktu berlalu dan Mande Rubayah tetap sabar menanti kepulangan putra kesayangannya. Pada suatu hari, Malin datang dengan sebuah kapal yang terlihat indah dan mahal. Ternyata, Malin datang bersama istrinya yang cantik jelita. Mande Rubayah yang sangat senang melihat Malin, kemudian menghampirinya. Tanpa dapat diduga, Malin tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya. Di depan istrinya, Malin malu mengakui Mande Rubayah yang sudah tua dan berpenampilan compang-camping sebagai ibunya. Alangkah kecewa dan sedih hati Mande Rubayah. Ia kemudian meminta keadilan kepada Tuhan. Akhirnya, Malin menjadi sebuah batu karena telah durhaka kepada ibunya.

Keong Mas

Keong Mas adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Kediri, Jawa Timur. Cerita rakyat ini menceritakan seorang puteri bernama Dewi Chandrakirana. Ia adalah seorang puteri pertama Raja Panjalu dari Kerajaan Kediri. Ia memiliki adik tiri, yaitu Dewi Ajeng. Dewi Chandrakirana merupakan seorang puteri cantik paras dan budinya, sehingga disukai oleh semua

orang. Ia berbeda dengan adik tirinya yang berparas cantik, namun kejam dan kaku. Raja Panjalu berencana menjodohkan Chandrakirana dengan Raden dari Kerajaan Jenggala bernama Inu Kertapati. Keduanya telah dipertemukan dan merasa cocok. Dewi Ajeng iri kepada kakak tirinya dan berusaha menggagalkan perjodohan tersebut. Ia bersama ibunya berhasil memfitnah Chandrakirana, sehingga Chandrakirana diusir dari kerajaan. Tidak sampai di situ, Dewi Ajeng meminta seorang dukun untuk mengubah Chandrakirana menjadi seekor keong mas. Chandrakirana sedih dan meminta kepada Tuhan agar selamat. Sifat lembut dan kebaikan hati Chandrakirana membuat doanya terkabul. Seorang janda yang biasa dipanggil Mbok Rondho Dadapan menemukan keong mas tersebut dan menyadari bahwa itu adalah jelmaan Chandrakirana. Di lain sisi, Raden Inu mencari Chandrakirana. Seorang kakek yang tidak dikenal menunjukkan jalan ke rumah Mbok Rondho Dadapan. Di rumah itulah akhirnya Raden Inu menemukan Chandrakirana. Keduanya akhirnya dapat bersama dan kembali ke Kerajaan Kediri.

Danau Lipan

Danau Lipan adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Cerita rakyat ini menceritakan Putri bernama Aji Berdarah Putri. Putri Aji memiliki kecantikan hingga tersohor ke negeri Cina. Salah seorang Raja Cina tertarik, sehingga datang dan melamarnya. Awalnya, Raja Cina dan rombongannya disambut dengan baik dan meriah. Mereka dijamu dengan berbagai makanan dan minuman, serta disuguhi hiburan berupa tari-tarian daerah yang menarik. Keadaan berubah saat Putri Aji mengetahui sifat Raja Cina yang ternyata sangat rakus. Putri Aji menolaknya hingga menyebabkan kemurkaan Raja Cina. Ia pulang lalu datang kembali dengan ribuan pasukan yang siap menyerang kerajaan Putri Aji. Putri Aji dengan keberaniannya juga mempersiapkan pasukan. Saat perang terjadi, banyak korban dari kedua pihak. Putri Aji memutuskan untuk menggunakan kesaktiannya karena jumlah prajuritnya yang tidak memungkinkan. Ia mengambil sirih lalu mengunyahnya sambil berkemat-kamit membaca mantra. Sirih tersebut disepakkan dengan menyembur dan berubah menjadi ribuan lipan yang ganas. Lipan-lipan tersebut menyerang prajurit Raja Cina, hingga membuat mereka memilih kabur menyelamatkan diri. Lipan-lipan tersebut masih saja mengejar prajurit Raja Cina hingga ke kapal mereka di laut. Kapal Raja Cina dan prajuritnya kemudian tenggelam dan lama-kelamaan menjadi padang yang sangat luas. Tempat itu ditumbuhi semak dan menyatu dengan laut dan akhirnya disebut dengan Danau Lipan.

Sigarlaki dan Limbat

Sigarlaki dan Limbat adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Tondano, Sulawesi Utara. Cerita rakyat ini menceritakan pemburu yang memiliki keterampilan tinggi dalam menembak, bernama Sigarlaki. Sigarlaki mempunyai seorang pelayan setia bernama Limbat. Limbat juga pelayan yang cakap karena selalu melakukan pekerjaan dengan baik. Suatu hari, keduanya berburu di hutan tanpa menangkap apapun karena binatang buruan yang tidak terlihat satupun. Sigarlaki menjadi kesal dan menjadi-jadi saat Limbat memberitahu kabar dicurinya persediaan daging di rumah mereka. Tiba-tiba Sigarlaki menuduh Limbat sebagai pencuri, sehingga membuat Limbat tidak terima karena sakit hati. Sigarlaki lalu mengajukan tawaran, ia akan melempar tombaknya agar tertancap di dasar kolam. Apabila tombak itu keluar ke permukaan dahulu daripada Limbat yang menyelam, artinya Limbat tidak mencuri, begitu sebaliknya. Limbat ketakutan mendengar aturan yang aneh itu, tetapi memberanikan diri karena ia tidak bersalah. Limbat akhirnya menyelam sama cepat dengan tombak Sigarlaki. Namun, tidak lama sejak tombak tertancap, Sigarlaki mencabut tombaknya dan melemparnya ke arah babi yang sedang minum di kolam tersebut. Hal tersebut seharusnya menunjukkan bahwa Limbat menang dalam penawaran itu. Sigarlaki mengajukan ulang penawaran yang sama karena merasa tidak terima dan Limbat terpaksa menerimanya. Saat Sigarlaki menancapkan tombaknya, ternyata terdapat seekor kepiting yang menggigit kakinya hingga ia kesakitan dan segera melepaskan tombaknya. Hal ini kembali menunjukkan kemenangan Limbat, sehingga dari kedua penawaran Sigarlaki membuktikan bahwa memang Limbat tidak bersalah.

Batu Menangis

Batu Menangis adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah dekat Danau Habema, Wamena. Cerita rakyat ini menceritakan kehidupan sepasang saudara dari daerah tersebut. Mereka memiliki keluarga yang baik dan penduduk tempat tinggal mereka sangat ramah. Penduduk desa mereka dikenal sangat mempercayai hal mistis dan taat dengan adat-istiadat. Mereka sangat meyakini arwah nenek moyang serta menganut animisme. Suatu hari, terdapat pesta besar bernama *ewe ako*. Pesta tersebut adalah sebuah tradisi lima tahun sekali yang dilakukan suku Hubula dengan tujuan menyelesaikan hutang dan masalah internal desa melalui pengorbanan babi. Sepasang kakak-adik ikut bertugas dalam pesta untuk mengumpulkan sayur dari hutan. Keduanya pergi ke hutan di kaki Gunung Trikora atau Hirip Akup yang merupakan tempat sakral. Seperti daerah sakral pada umumnya, siapapun di daerah tersebut dilarang berbuat buruk seperti berkata kotor, membuang sampah, hajat, mengotori dan merusak wilayah tersebut. Adik-kakak tersebut telah mengumpulkan cukup sayur. Tiba-tiba, sang adik sakit perut dan berniat buang air besar di tempat itu. Sang kakak memperingatkan bahwa itu bukanlah hal yang baik, tetapi tidak dihiraukan karena sang adik sudah tidak dapat menahan sakit perutnya. Selain berhajat di belakang semak-semak, sang adik hendak menyeka pantatnya dengan beberapa batu yang tersusun rapi di dekatnya. Setelah menyeka pantatnya dengan batu itu, ia berniat berdiri dan mengajak kakaknya pulang. Akan tetapi, ia tidak bisa berdiri dan menangis berteriak memanggil kakaknya. Sang kakak terkejut dan ikut menangis karena ia tahu bahwa semuanya telah terlambat dan tidak ada yang bisa dilakukan. Setelah memeluk adiknya untuk terakhir kali, sang kakak memutuskan pulang. Sang adik yang tetap tidak bisa berdiri akhirnya menyatu dengan batu serta alam. Pada suatu waktu, akan terdengar suara tangisan dari arah tersebut. Sang adik yang telah melanggar aturan adat, mendapatkan balasan dari alam.

Pembahasan

Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Bahasa Indonesia

Cerita rakyat Indonesia bersumber dari berbagai daerah di Indonesia. Cerita-cerita rakyat tersebut kebanyakan tidak diketahui siapa pengarangnya dan diceritakan secara lisan. Semakin populernya sebuah cerita rakyat dari suatu daerah, kemudian ditulis dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar cerita rakyat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan menandai seni budaya dari suatu daerah tertentu. Beragam cerita rakyat dari berbagai daerah adalah suatu bentuk karya sastra yang berperan menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia, baik bagi penutur jati hingga penutur asing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Apryliana [16] yang menyatakan bahwa karya sastra sangat penting untuk dipelajari. Inderawati [17] juga berpendapat bahwa pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa tidak bisa saling dipisahkan, meskipun kompetensi-kompetensi dasar tersebut mungkin terpisah.

Pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan cerita rakyat ini dapat mencakup seluruh keterampilan atau kompetensi berbahasa, yaitu kompetensi menyimak, membaca, dan kompetensi menulis, berbicara, sehingga mendukung tercapainya pemahaman dan penguasaan Bahasa Indonesia oleh pebelajar. Penelitian yang berkaitan dengan pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA sudah banyak dilakukan. Penelitian Amalia, Yulianeta, Damaianti [18] menjabarkan sebuah cerita rakyat jenis legenda dengan berjudul *Rawa Pening* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA pada empat kompetensi berbahasa. Kegiatan yang dilakukan pada kompetensi menyimak adalah pembacaan cerita yang dipilih oleh pengajar secara nyaring dan disertai gerak anggota badan yang menggambarkan isi cerita atau penayangan cerita dalam model film animasi. Kegiatan pada kompetensi berbicara yaitu diskusi oleh pebelajar untuk melengkapi cerita, menceritakan kembali cerita, dan menampilkan cerita dengan bermain peran. Kegiatan pada kompetensi membaca yaitu dengan membaca pemahaman, menganalisis, melengkapi isi cerita, dan tanya jawab mengenai isi cerita. Sedangkan, kegiatan pada kompetensi menulis yaitu mencatat cerita pebelajar lain yang berlatar budaya berbeda, menulis ide pokok cerita, dan menanggapi cerita secara pribadi.

Penelitian lain adalah penelitian mengenai pemerolehan pebelajar asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia melalui cerita rakyat [19]. Prosedur yang dilakukan agar pebelajar asing

dapat memperoleh bahasa dan budaya Indonesia dijabarkan dalam empat tahapan pembelajaran yang telah mengintegrasikan cerita rakyat dalam empat kompetensi berbahasa. Pertama adalah pembacaan cerita rakyat berjudul Kancil dan Budaya disertai penggunaan alat bantu berupa gambar untuk merepresentasikan kosa kata yang belum diajarkan oleh pengajar sebagai kegiatan pada kompetensi menyimak. Kedua, pebelajar diminta membaca bersuara cerita Kancil dan Buaya supaya kekeliruan dapat dikoreksi pengajar secara langsung sebagai kegiatan pada kompetensi membaca. Ketiga, pebelajar diminta menceritakan Kancil dan Buaya ulang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai kegiatan pada kompetensi berbicara. Keempat, penugasan menulis sebuah cerita rakyat khas daerah asalnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai kegiatan pada kompetensi menulis. Pemanfaatan cerita rakyat serta strategi semacam ini cukup efektif dalam pembelajaran BIPA karena pebelajar dapat memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia pada empat kompetensi berbahasa dalam satu sampai dua kali pertemuan.

Selain pengintegrasian cerita rakyat ke dalam empat kompetensi berbahasa, terdapat berbagai penelitian yang membuktikan bahwa cerita rakyat dapat mendukung penguasaan penutur asing terhadap bahasa target yang kemudian mendukung tercapainya upaya pengenalan Bahasa Indonesia. Sebuah penelitian tindakan kelas [20] menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan penguasaan kosa kata pebelajar serta mengatasi beberapa kendala pembelajaran bahasa seperti perasaan malu, perasaan canggung, dan perasaan gugup. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media pebelajar asing dalam memperkaya kosa kata dengan penambahan atau perluasan kosa kata. Penambahan atau perluasan kosa kata tersebut, dilakukan dengan cara pencarian sinonim, pemilihan kata yang tepat, idiom dan ungkapan, pendeskripsian makna, dan pencarian pasangan kata dalam cerita rakyat [21].

Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia

Cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA diupayakan dapat mengenalkan budaya Indonesia serta menjadi pemahaman kebudayaan bagi para pebelajar karena unsur budaya dari bahasa target adalah suatu aspek penting dari suatu pembelajaran bahasa asing. Tidak terkecuali dalam BIPA, hakikat belajar BIPA adalah belajar budaya Indonesia [1]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat terbukti mampu mengenalkan budaya Indonesia pada pebelajar hingga menimbulkan pemahaman mengenai berbagai budaya di Indonesia.

Hasil penelitian Amandangi, Mulyati, & Yulianeta [22] menunjukkan bahwa bahan pengayaan berupa teks cerita rakyat berintegrasi berbagai nilai dalam kearifan lokal, pariwisata, sastra lingkungan, dan sebagainya dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan budaya pebelajar asing, khususnya pada level menengah. Maharany [23] berpendapat bahwa cerita rakyat dapat mempermudah produksi bahasa serta pemahaman budaya Indonesia oleh penutur asing. Hal tersebut dilakukan dengan cara pengintegrasian budaya Indonesia dalam bentuk cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA untuk mempermudah pebelajar berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya serta konteks budaya yang berlaku di Indonesia.

Cerita rakyat dianggap dapat mengenalkan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia karena menggambarkan bagaimana kebiasaan masyarakat Indonesia itu sendiri. Selain itu, cerita rakyat juga memuat unsur-unsur budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat tujuh unsur budaya menurut Koenjaraningrat [24]. Unsur-unsur budaya tersebut menjadi dasar analisis dari kelima cerita rakyat Indonesia yang terdapat pada bagian sebelumnya.

SIMPULAN

Cerita rakyat Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia sebagai bahan atau materi ajar dalam pembelajaran BIPA karena memuat Bahasa Indonesia dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat Indonesia. Cerita rakyat yang diintegrasikan dalam keempat kompetensi berbahasa menunjukkan tercapainya keempat kompetensi tersebut dan mampu memperkaya penguasaan kosa kata pebelajar asing. Aspek budaya sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing juga dapat didapatkan oleh pebelajar asing melalui cerita rakyat. Hal tersebut ditunjukkan dengan ditemukannya unsur-unsur kebudayaan dalam berbagai cerita rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, pemanfaat cerita rakyat dalam

pembelajaran BIPA dapat dikatakan mampu mengenalkan bahasa dan kebudayaan Indonesia bagi penutur asing

REFERENCES

- [1] I. Suyitno, "Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," p. 16, Jul. 2017.
- [2] H. Muzaki, "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang," *J. Ilm. SEMANTIKA*, vol. 2, no. 02, pp. 1–9, 2021, doi: 10.46772/semantika.v2i02.379.
- [3] K. Husna, "Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2," vol. 7, no. 1, p. 16, 2022.
- [4] A. A. Rahman and A. Bahtiar, "Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA," p. 17, Sep. 2018.
- [5] P. J. Simamora, S. Mustika, S. Sinulingga, and J. Nasution, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital secara Daring Menggunakan Media Wayang," *J. Ilm. Aquinas*, pp. 54–59, Feb. 2023.
- [6] A. G. Ramirez, *Creating Contexts for Second Language Acquisition: Theory and Methods*. New York: Longman Pub Group, 1995.
- [7] A. R. Tibahary and M. Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," *Scolae J. Pedagogy*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2018.
- [8] A. Kusmiataun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- [9] Y. Sumayana, "Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, Apr. 2017, doi: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050.
- [10] R. D. Bunga, M. M. Rini, and M. F. Serlin, "Peran Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kabupaten Ende," vol. 1, p. 13, 2020.
- [11] H. Halimah, Y. Yulianeta, and M. F. Serlin, "Sastra Bandingan sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," May 2020, [Online]. Available: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/852>
- [12] N. N. Alaini and D. N. Lestariningsih, "Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA (Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat Putri Mandalika) - PDF Free Download," Sep. 30, 2014. <https://adoc.pub/cerita-rakyat-sebagai-referensi-pembelajaran-bipa-teknik-pen.html> (accessed Mar. 15, 2022).
- [13] A. Kusmiatun, "Cerita Rakyat Indonesia sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan," *Diksi*, vol. 26, no. 1, Art. no. 1, 2018, doi: 10.21831/diksi.v26i1.25439.
- [14] S. U. B. Sembiring, Yulianeta, and Halimah, "Cross-Cultural Folklore Enhancement Book for BIPA Learners of Japanese Speakers:," in *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*, Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.201215.109.

- [15] F. N. Layaliya, H. Haryadi, and N. H. Setyaningsih, "Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka)," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones. Met.*, vol. 6, no. 2, pp. 81–84, Oct. 2021, doi: 10.21107/metalingua.v6i2.12392.
- [16] A. Aprylia, "Efektifitas Implementasi Model Moody dalam Pembelajaran Menulis Puisi," *J. Ilm. SEMANTIKA*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2019, doi: 10.46772/semantika.v1i1.77.
- [17] R. Inderawati, "Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Pemelajar BIPA," p. 15, 2017.
- [18] H. Amalia, Yulianeta, and V. S. Damaianti, "Pendekatan Geo-Cultural dan Geo-Mystisme dalam Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," p. 6, May 2020.
- [19] F. Noviana, "Pemerolehan Bahasa dan Budaya Indonesia Penutur Asing Melalui Cerita Rakyat," vol. 14, p. 10, 2018.
- [20] C. E. T. Widyahening and M. S. Rahayu, "Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Komun. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 108, Jan. 2021, doi: 10.32585/jkp.v5i1.913.
- [21] I. Damayanti, "Pemanfaatan Cerita Rakyat (Folklor) dalam Pengajaran Bahasa Inggris," p. 12, May 2014.
- [22] D. P. Amandangi, Y. Mulyati, and Y. Yulianeta, "Cerita Rakyat sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 20, no. 2, pp. 157–166, Oct. 2020, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33056.
- [23] E. R. Maharany, "Cerita Rakyat Sebagai Media Keterampilan Berbahasa," *J. Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Sep. 2017, Accessed: Apr. 08, 2022. [Online]. Available: <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/831>
- [24] K. Koenjaraningrat, *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.